

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tinggi keperawatan merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan karena berperan dalam mempersiapkan calon tenaga perawat yang profesional, kompeten, dan berintegritas (Adelia et al., 2025). Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan langsung kepada pasien, menjaga keselamatan pasien (patient safety), serta berperan dalam tim interprofesional di fasilitas pelayanan Kesehatan (Medina et al., 2025). Oleh karena itu, proses pendidikan keperawatan tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi akademik dan keterampilan klinik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan psikologis mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan profesional.

Kualitas pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang menjalankannya, termasuk kemampuan afektif dalam keperawatan (Stamouli & Gerbeth, 2021). Dalam konteks keperawatan, kematangan emosi atau *emotional intelligence* pada mahasiswa bukan hanya sekadar kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengenali, mengatur, dan menggunakan emosinya secara adaptif dalam situasi klinik dan akademik yang menuntut (Batan, 2024).

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi mahasiswa keperawatan antara lain pengalaman klinik, dukungan sosial, tingkat stres pendidikan tinggi, dan kondisi psikologis mahasiswa yang terus berkembang selama masa studi (Jawabreh, 2024; Xu et al., 2023). Kematangan emosi berperan penting dalam pembentukan keterampilan komunikasi terapeutik, pengambilan keputusan klinis yang rasional, serta manajemen stres yang efektif saat menghadapi beban akademik dan situasi klinik yang kompleks (Jawabreh, 2024; Xu et al., 2023). Dampaknya, mahasiswa yang memiliki kematangan emosi rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan klinis, kurang efektif dalam membuat keputusan, dan lebih sulit beradaptasi dengan tekanan di lingkungan akademik maupun dalam situasi klinik. Kondisi ini bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam praktik keperawatan, mengurangi kualitas layanan, dan juga bisa mengancam keselamatan pasien (Aghabarary & Khedmatzare, 2025).

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada fase transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal (18–25 tahun) mengalami perubahan signifikan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosi (Babad et al., 2022). Pada tahap ini, individu dituntut untuk mampu mengambil keputusan secara mandiri, mengelola tekanan, serta membangun identitas profesional yang matang. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga tuntutan adaptasi sosial dan psikologis yang kompleks. Kemampuan dalam mengelola emosi menjadi faktor penting dalam menentukan

keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan identitas profesional (Amanda et al., 2025).

Lima tahun terakhir, isu kesehatan mental pada kelompok usia muda menjadi perhatian global. Laporan (WHO, 2022) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kecemasan dan depresi meningkat lebih dari 25% secara global pascapandemi COVID-19, dengan kelompok usia muda sebagai populasi yang paling terdampak. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riskesdas pada tahun 2022 hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 15,5 juta remaja Indonesia ($\pm 34,9\%$) memiliki masalah kesehatan mental, termasuk gejala gangguan mental emosional seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku lainnya. Berdasarkan data survei Kemendikbudristek, sekitar 30% mahasiswa Indonesia mengalami tekanan akademik yang signifikan selama masa transisi pembelajaran daring dan pascapandemi (Rahma et al., 2025).

Berdasarkan pernyataan WHO, (2022) menegaskan bahwa tenaga kesehatan dan calon tenaga kesehatan termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami stres psikologis akibat tanggung jawab profesional dan tekanan lingkungan kerja klinis. Kondisi ini menuntut mahasiswa keperawatan memiliki kematangan emosi yang memadai agar mampu beradaptasi secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi dan kecerdasan emosi berkontribusi terhadap kompetensi klinik dan kesiapan profesional mahasiswa keperawatan. Dalam penelitian (Mayor-Silva et al., 2024) menemukan bahwa kematangan emosi berhubungan dengan kesiapan profesional dan kemampuan kerja tim. Selain itu, temuan (Karakasidou & Komninou, 2025) menegaskan bahwa regulasi emosi berperan sebagai faktor protektif terhadap kelelahan emosi dan stres akademik pada mahasiswa bidang kesehatan. Secara konsisten, hasil-hasil tersebut menguatkan bahwa aspek emosi merupakan komponen esensial dalam pembentukan kompetensi keperawatan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunalia et al., (2021) yang menunjukkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan tingkat stres akademik mahasiswa ($p = 0,000$, $r = 0,587$). Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosi yang lebih baik cenderung memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah serta menggunakan mekanisme koping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan akademik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Susilaningsih et al., 2020) menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan praktik klinik mahasiswa profesi ners. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan pengendalian emosi yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, komunikasi terapeutik yang lebih efektif, serta stabilitas

emosi yang lebih terjaga saat berinteraksi dengan pasien di lahan praktik. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi merupakan komponen penting dalam pembentukan kesiapan profesional mahasiswa keperawatan, khususnya pada fase praktik klinik.

Lebih lanjut, kajian mengenai kematangan emosi mahasiswa keperawatan di institusi swasta, khususnya di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, belum banyak dipublikasikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur pada konteks lokal dan institusional, sehingga diperlukan penelitian yang secara khusus memetakan gambaran kematangan emosi mahasiswa sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan berbasis kebutuhan nyata mahasiswa. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut serta fenomena peningkatan tekanan psikologis mahasiswa secara global dan nasional, didukung data empiris terbaru tahun 2023 yang menunjukkan tingginya risiko kelelahan emosi pada mahasiswa bidang kesehatan, terdapat urgensi untuk memetakan kondisi kematangan emosi mahasiswa keperawatan secara komprehensif. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam bentuk pemetaan tingkat kematangan emosi mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Semester VI pada konteks institusi swasta. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat, melainkan memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kematangan emosi mahasiswa pada fase transisi klinik yang krusial.

Studi pendahuluan yang dilakukan di bulan April 2026 pada 13 mahasiswa semester VI, didapatkan bahwa 4 orang mahasiswa melakukan kegiatan tanpa merencanakan terlebih dahulu. 4 mahasiswa mengatakan sedang ada masalah hanya bisa tersenyum, sedangkan yang lain merasa ingin marah, 7 mahasiswa mengatakan apabila di kritik atau dinilai negative dianggap sebagai masukan atau instrospeksi diri. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kematangan Emosi pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Semester VI di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran kematangan emosi pada mahasiswa program studi sarjana keperawatan semester VI di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026”

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kematangan emosi pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Semester VI di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026.
2. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden terkait dengan jenis kelamin, dan usia pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Semester VI di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026.

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang Gambaran Kematangan Emosi pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Semester VI di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Serta sebagai sarana refleksi diri dalam memahami kematangan emosi yang dimiliki, sehingga mampu beradaptasi secara positif terhadap tuntutan pembelajaran dan profesi keperawatan.

2. Bagi Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk menilai kondisi psikologis mahasiswa, terutama dalam hal kematangan emosi yang sangat mempengaruhi proses belajar di klinik dan pelayanan kepada pasien. Memberikan informasi yang jelas dan bisa dipakai untuk memperbaiki kurikulum, seperti menambahkan materi tentang penguatan emosional, strategi mengatasi masalah, dan ketahanan dalam kuliah atau pelatihan klinik.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang kematangan emosi pada mahasiswa semester VI.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Saldanha et al. (2021)	<i>Relationship between Emotional Maturity and Perceived Stress among Nursing Students</i>	Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Menggunakan kuesioner emotional maturity dan perceived stress. Sampel mahasiswa keperawatan dengan teknik sampling simple random sampling. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi Keperawatan. Alat Ukur Penelitian yaitu Predesigned semi-structured proforma, Emotional Maturity Scale (EMS), dan Perceived Stress Scale (PSS) Menggunakan SPSS.	Terdapat hubungan signifikan antara kematangan emosi dan tingkat stres mahasiswa keperawatan.	Sama-sama meneliti variabel kematangan emosi pada mahasiswa keperawatan. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan instrumen.	Penelitian sebelumnya bersifat korelasional (menguji hubungan dengan stres), sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif dan hanya menggambarkan tingkat kematangan emosi. Penelitian ini menggunakan total sampling dengan 68 mahasiswa Semester VI STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2026.
2	Tendean et al. (2022)	Kematangan emosi dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau	Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Menggunakan skala Likert untuk mengukur kematangan emosi dan penyesuaian diri. Populasi seluruh mahasiswa rantau di Universitas Klabat. Sampel mahasiswa dengan teknik	Terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri mahasiswa.	Sama-sama meneliti kematangan emosi mahasiswa dan menggunakan instrumen berbasis skala Likert.	Penelitian sebelumnya menguji hubungan dua variabel, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variabel tunggal dan dianalisis secara univariat. Subjek penelitian berbeda, yaitu mahasiswa Semester VI Program Studi Sarjana

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			purposive sampling. Alat Ukur Penelitian yaitu Emotional Maturity Scale, Student Adaptation Scale. Menggunakan SPSS			Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3	Fadilah (2023)	Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa dalam Konteks Akademik	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kematangan emosi (Emotional Maturity Scale/EMS). Sampel mahasiswa semester VI Universitas Wiralodra. Menggunakan purposive sampling. Menggunakan SPSS.	Mayoritas mahasiswa berada pada kategori kematangan emosi sedang hingga tinggi.	Sama-sama menggunakan desain deskriptif kuantitatif dan mengukur tingkat kematangan emosi mahasiswa menggunakan kuesioner.	Penelitian sebelumnya dilakukan pada institusi dan karakteristik responden yang berbeda. Penelitian ini secara khusus meneliti mahasiswa Semester VI sebagai calon perawat profesional dengan pembagian kategori skor berdasarkan metode interval (rendah, sedang, tinggi) dari 25 item skala Likert.
4	Krista Bane (2024)	Hubungan Kematangan Emosi dengan Proses Pembelajaran Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester V di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain survei yang menggunakan pendekatan non-eksperimental. Sample mahasiswa sarjana keperawatan semester V di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta pada tahun 2024, yang menjadi subjek penelitian untuk menilai tingkat kematangan emosi mereka. Emotional Maturity Scale/EMS. Sampel diambil	Ada hubungan signifikan antara kematangan emosi dan proses pembelajaran mahasiswa keperawatan. Hasil uji statistik Spearman Rank menunjukkan p-value 0,003, yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang lemah	Sama-sama meneliti hubungan kematangan emosi dengan variabel lain (proses pembelajaran), menggunakan kuesioner sebagai alat ukur dan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini spesifik untuk mahasiswa keperawatan Semester V di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, menggunakan total sampling untuk mengumpulkan data dari 88 responden. Penelitian Anda, dibandingkan dengan penelitian ini, memiliki fokus yang berbeda pada variabel dan analisis lebih lanjut.

No	Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			menggunakan purposive sampling. SPSS.	antara kedua variabel.		
5	Yunalia, E. M., Jayani, I., Suharto, I. P. S., & Susilowati, S. (2021)	Kecerdasan emosional dan mekanisme koping berhubungan dengan tingkat stres akademik mahasiswa	Penelitian kuantitatif analitik korelasi dengan desain cross-sectional menggunakan pendekatan non-eksperimental. Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan yang mencakup program studi Farmasi, S1 Keperawatan, S1 Kebidanan, D3 Kebidanan, dan Teknologi Laboratorium Medis. Data dikumpulkan melalui kuesioner Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS-42). Menggunakan purposive sampling. SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan mekanisme koping memiliki hubungan signifikan dengan tingkat stres akademik mahasiswa. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional dan mekanisme koping yang baik cenderung memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah.	Sama-sama membahas aspek emosional pada mahasiswa serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner.	Penelitian sebelumnya meneliti hubungan kecerdasan emosional dan mekanisme koping dengan stres akademik, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada gambaran tingkat kematangan emosi mahasiswa keperawatan Semester VI STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tanpa menguji hubungan antar variabel.